

KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?

Yeti Mulyati
(Universitas Pendidikan Indonesia)

A. Pengantar

Pada era informasi ini sarana bacaan kian berkembang dengan pesat. Keliteratan suatu masyarakat menolokukuri tingkat peradaban masyarakatnya. Kepemilikan kemampuan dan kebiasaan membaca menjadi hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Ribuan bahkan jutaan informasi tersaji dalam setiap detik, baik dalam media cetak maupun media elektronik. Lantas bagaimana kita menyiasati hal itu? Atau lebih khusus lagi, bagaimana para guru mengantisipasi perkembangan zaman ini sehubungan dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah?

Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh para guru adalah membina minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca para anak didiknya. Persoalannya, sejauh mana para guru dapat mengetahui kemampuan membaca (baca: kecepatan efektif membaca) anak didiknya itu? Apakah kecepatan efektif membaca atau KEM itu? Bagaimana cara mengukurnya? Hal apa sajakah yang harus dipersiapkan guru untuk melakukan pengukuran KEM itu? Apa fungsi KEM untuk pembaca? Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pemengaruh KEM?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi landasan bagi sajian materi dalam makalah ini. Tulisan ini diharapkan akan bermanfaat bukan saja bagi guru sebagai masyarakat pembaca melainkan juga bagi guru sebagai pendidik generasi penerus bangsa. Harapan mewujudkan masyarakat yang *literate* dengan jalan memberantas masyarakat yang masih *aliterate* atau bahkan mungkin yang *iliterate* bisa terwujud. Harapan besar itu akan dimulai dengan mengenali konsep KEM beserta upaya-upaya peningkatannya.

B. Hakikat dan Fungsi KEM

Ada sebuah anggapan keliru yang perlu diluruskan berkembang di masyarakat. Katanya, dengan membaca lambat pemahaman seseorang terhadap isi bacaan akan semakin baik. Sebaliknya, dengan membaca cepat pemahaman akan terhambat. Tentu saja, anggapan itu tidak benar. Kegiatan memahami bacaan pada hakikatnya sama dengan kegiatan memahami tuturan (pembicaraan). Mari kita perhatikan ilustrasi berikut. Ilustrasi ini menampilkan dua model contoh tuturan yang dilakukan secara kontras. Yang satu menunjukkan tuturan dengan kecepatan biasa/wajar; sedangkan yang lainnya menunjukkan tuturan dengan kecepatan tinggi

Contoh tuturan (1)

Minggu yang akan datang/ saya/ bermaksud mengikuti ujian/ tahap kedua.

(Tuturan ini diucapkan berdasarkan satuan-satuan ide yang ditandai oleh pembatas pembatas gatra dalam bentuk kelompok-kelompok kata dengan kecepatan sedang-tinggi)

Contoh tuturan (2)

Minggu/ yang/ akan/ datang/ saya/ bermaksud/ mengikut/i ujian/ tahap kedua.

(Tuturan kedua ini diucapkan kata demi kata dengan kecepatan lambat).

Cara penuturan pertama dilakukan berdasarkan satuan-satuan kelompok kata yang berupa satuan unit ide, sehingga pengutaraannya akan terdengar lebih cepat bila dibandingkan dengan cara penuturan yang kedua. Cara kedua dilakukan secara kata demi kata sehingga terdengar lebih lambat. Setiap pengucapan sebuah kata diantarai oleh jeda pendek. Penuturan cara pertama lebih mudah dipahami maksudnya ketimbang cara penuturan kedua. Kedua ilustrasi ini akan membuktikan kekeliruan anggapan sebagaimana yang diutarakan di muka tadi.

Melihat ilustrasi di atas, rasanya tidak ada alasan bagi seseorang untuk enggan menjadi pembaca cepat. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang yang memiliki kecepatan membaca tinggi cenderung memperlihatkan kemampuan memahami isi bacaan lebih baik ketimbang pembaca lambat. Memang, pembaca itu harus bersifat fleksibel. Dengan jitu dia dapat menentukan kapan harus mempercepat bacaan dan kapan harus memperlambat bacaan.

Fleksibilitas baca memang sangat berkaitan erat dengan tujuan/maksud pembaca, informasi fokus, dan jenis serta karakteristik bacaan yang dihadapinya. Pembaca efektif adalah pembaca yang fleksibel. Menurut Tampubolon (1987), pembaca yang demikian dapat mengatur kecepatan baca, menentukan metode, teknik, dan gaya membaca sesuai dengan semua faktor yang berkaitan dengan bacaan. Hal-hal yang berkenaan dengan **kecepatan, metode, dan gaya membaca** disebut ***strategi membaca***. Sementara faktor **tujuan, informasi fokus, dan jenis bacaan** disebut ***kondisi baca***. Dengan demikian, ***fleksibilitas membaca*** dapat diartikan sebagai ***kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi baca***.

Kegiatan membaca pada dasarnya melibatkan kemampuan motoris mata dan kemampuan kognisi. Kemampuan motoris berkaitan dengan kemampuan gerak mata melihat lambang-lambang yang selanjutnya akan melahirkan rata-rata kecepatan baca. Kemampuan kognisi akan melibatkan proses kognitif yang melibatkan daya ingat, daya pikir, dan daya nalar. Kesemua proses kognitif ini akan dimanfaatkan pada saat proses memetik dan memahami lambang-lambang tertulis secara tepat dan kritis. Untuk mengetahui pemanfaatan kedua faktor tersebut dalam proses membaca dapat diketahui dari KEM yang dimilikinya. Lantas, apa sebenarnya KEM itu?

C. Pengertian KEM

KEM merupakan kepanjangan dari kecepatan efektif membaca, yakni perpaduan dari kemampuan motorik (gerak mata) atau kemampuan visual dengan kognitif seseorang dalam membaca (Harjasujana & Mulyati, 1987). Dengan kata lain, KEM merupakan perpaduan dari rata-rata kecepatan membaca dengan ketepatan memahami isi bacaan. Mengapa kedua hal itu menjadi landasan bagi pengukuran KEM?

Dalam proses membaca terdapat dua komponen utama yang bekerja secara dominan, yakni (a) kerja mata untuk melihat lambang-lambang grafis, dan (b) kerja otak untuk memahami dan memaknai lambang-lambang grafis tadi menjadi sebuah informasi yang utuh dan lengkap. Kemampuan fisik berupa kemampuan mata melihat lambang, selanjutnya disebut ***kemampuan visual***, sedangkan kemampuan psikis yang melibatkan kemampuan berpikir dan bernalar, selanjutnya disebut ***kemampuan kognisi***.

Berdasarkan penjelasan itu kita dapat memahami definisi KEM di atas. KEM merupakan cerminan dari kemampuan membaca yang sesungguhnya, yang melibatkan pengukuran dua komponen utama yang terlibat dalam proses membaca. Oleh karena itu pula, kemampuan membaca itu disebut *kecepatan efektif membaca*.

Beberapa pakar pendidikan dan pengajaran membaca menyamakan istilah KEM dengan “*speed reading*” (membaca cepat). Kemampuan membaca cepat atau kecepatan membaca itu ditunjukkan oleh kemampuan membaca sejumlah kata yang dibaca dalam satuan menit (kata per menit), yakni rata-rata tempo baca untuk sejumlah kata tertentu dalam waktu tempuh baca tertentu. Jika yang dimaksud *kecepatan membaca* adalah *rata-rata kecepatan baca*, bagaimana dengan pemahaman esensi isi bacaannya?. Di samping itu, bukankah jika kita berbicara tentang kecepatan membaca akan berimplikasi terhadap tujuan membaca, tingkat keterbacaan bahan bacaan, motivasi, teknik-teknik membaca, proses berpikir dan bernalar, dan lain-lain? Oleh karena itu, istilah *kecepatan membaca* kita tambah dengan istilah “*efektif*” sehingga menjadi “*kecepatan efektif membaca*” atau lebih populer disebut KEM. Pertanyaan selanjutnya adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kepemilikan KEM?

D. Faktor-faktor Pemengaruh KEM

Kecepatan baca seseorang tidak harus selalu konstan, dalam arti seseorang melakukan kegiatan membaca dengan kecepatan yang sama untuk setiap jenis dan karakteristik bahan bacaan yang dihadapinya. Mengapa demikian? Bahan bacaan itu beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari berbagai segi seperti: muatan isi, pembedangan ilmu, jenis tulisan, klasifikasi ragam bacaan (fiksi/nonfiksi), sistematika pengorganisasian tulisan, tingkat keterbacaan bahan, dan lain-lain. Di samping itu, kadar kepentingan seseorang melakukan kegiatan membaca itu pun akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan bacanya. Membaca untuk keperluan hiburan tentu akan berlainan dengan membaca untuk kepentingan pemerolehan informasi. Membaca untuk kepentingan kritik dan esei tentu akan berbeda dengan membaca untuk sekedar memenuhi rasa ingin tahu. Perbedaan-perbedaan ini akan menyebabkan kecepatan baca seseorang tidak harus sama dalam segala situasi dan kondisi. Sekali lagi, pembaca yang efektif dan efisien itu adalah pembaca yang *fleksibel*.

Guru perlu menyadari bahwa kecepatan membaca siswanya itu berbeda-beda. Ada yang lambat, tapi tidak sedikit juga yang cepat. Perhatian guru hendaknya terpusat pada siswa yang mempunyai kecepatan baca lambat. Kecepatan baca yang memadai hanya bisa diperoleh melalui latihan yang intensif dan berkesinambungan. Di samping itu, guru juga perlu menyadari bahwa tidak semua pembaca (termasuk anak didik kita) mengetahui ihwal *fleksibilitas membaca*. Mungkin anak didik kita beranggapan bahwa kecepatan membaca harus dilakukan secara konstan untuk semua keperluan dan semua situasi dan kondisi.

Penanaman akan pentingnya kepemilikan KEM yang memadai harus disadarkan pada anak didik. Memiliki KEM yang tinggi di abad informasi akan menempatkan kita pada posisi kehidupan yang layak, namun tidak berarti kita akan menggunakan kecepatan baca yang sama untuk semua situasi dan kondisi baca yang berbeda. Yang paling penting bagi guru adalah bagaimana meningkatkan KEM siswanya serta memanfaatkan KEM itu secara fleksibel.

Pengetahuan tentang factor-faktor pemengaruh Kem akan sangat membantu guru di dalam menentukan keputusan instruksional yang paling tepat untuk pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca siswanya. Ketepatan mendiagnosis sumber-sumber penyakit penghambat kemampuan membaca siswa dapat memberikan petunjuk untuk menangani masalah-masalah membaca dan pengajarannya secara tepat pula.

Dalam keadaan normal, di negara-negara maju seperti Amerika, seorang lulusan Senior High School (setara SMU) diharapkan memiliki kecepatan minimum kira-kira 250 kata per menit dengan pemahaman minimum 70% (Tampubolon, 1987). Berdasarkan data tersebut KEM minimum yang diharapkan adalah 175 kpm. KEM seperti itu tidak akan sanggup mengimbangi lajunya perkembangan zaman.

Menurut Harjasujana (1988), mahasiswa yang memiliki KEM 250 kpm tidak akan memiliki waktu untuk beristirahat. Mengapa? Menurut Baldrige (1987) seperti yang disitir Harjasujana, volume bacaan mahasiswa harus mencapai 850.000 kata per minggu

Faktor-faktor apa saja yang merupakan pemengaruh KEM? Yap (1978) melaporkan hasil penelitiannya mengenai perbandingan faktor pemengaruh KEM adalah sebagai berikut: 65% merupakan kontribusi dari *intensitas baca*, 25% dari *IQ*, dan 10% sisanya dari *faktor lain-lain*. Ommagio (1984) lebih menyoroti aspek pemahaman bacaan sebagai wujud dari pengukuran aspek kognisi. Menurutnya, pemahaman bacaan bergantung pada *gabungan dari pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca*. Jika disimpulkan, ketiga aspek itu ternyata berada pada diri pembacanya (*faktor pembaca*). Jika pembaca memiliki dan menguasai ketiga faktor di atas, proses pemahaman bacaan tidak akan mendapat hambatan yang berarti.

Harjasujana (1992) mengidentifikasi lima faktor sebagai pemengaruh kemampuan membaca, yakni (a) *latar belakang pengalaman*, (b) *kemampuan berbahasa*, (c) *kemampuan berpikir*, (d) *tujuan membaca*, dan (f) *berbagai afeksi seperti motivasi, sikap, minat, keyakinan, dan perasaan*. Kelima faktor itu pun tampaknya masih berkaitan dengan faktor pembanya. Faktor pembaca ini pun menjadi pusat perhatian ahli lain. Heilman, Blair, & Rupley (1981) mengetengahkan empat hal yang dianggap berperanan penting di dalam proses pemahaman bacaan, antara lain: (a) *latar belakang pengalaman*, (b) *tujuan dan sikap pembaca*, (c) *pengetahuan tentang berbagai tipe pengorganisasian tulisan*, dan (d) *berbagai strategi identifikasi tulisan*.

Williams (1984) menyatakan pendapatnya dengan sangat arif. Menurutnya, ketidaktahuan akan bahasa dapat menghambat pemahaman. Meskipun pengetahuan bahasa itu penting, namun *bagaimana menumbuhkan keinginan untuk membaca* itu jauh lebih penting. Selanjutnya, beliau mengaitkan hal tersebut dengan *keterbacaan wacana (readability)*. Lebih lanjut beliau menyatakan, materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit dipahami dan mengakibatkan kefrustasian bagi pembacanya. Keterbacaan menurutnya, tidak hanya bergantung pada bahasa teks melainkan juga bergantung pada *pengetahuan pembaca tentang teks serta bagaimana ketekunan dan ketajaman membacanya*.

Faktor tingkat keterbacaan wacana juga mempengaruhi kecepatan baca seseorang. Bahan bacaan yang tidak sesuai dengan peringkat pembacanya memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Bahan bacaan demikian tidak akan bisa dicerna dengan mudah dalam waktu yang relatif cepat. Pembaca membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencerna bahan bacaan yang tidak memenuhi kriteria keterbacaan. Dengan demikian, factor keterbacaan wacana berkontribusi juga terhadap KEM.

Faktor minat dan motivasi seseorang dalam membaca juga turut berpengaruh terhadap kecepatan baca (Miller & Faircloth; Israel & Duffy, 2009). Minat dan motivasi yang tinggi, baik terhadap isi maupun kegiatan bacanya akan berdampak positif terhadap KEM seseorang. Dorongan intrinsik akan mendorong perluncuran gerakan mata secepat-cepatnya untuk segera memenuhi hasrat ingin tahunya.

KEM juga dipengaruhi oleh **faktor kebiasaan membaca**. Para ahli mengidentifikasi sejumlah kebiasaan buruk yang sangat berpengaruh terhadap kecepatan baca. Kebiasaan-kebiasaan dimaksud adalah:

- (1) membaca dengan vokalisasi (menyaringkan bacaan);
- (2) membaca dengan gerakan bibir;
- (3) membaca dengan gerakan kepala;
- (4) membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan jari, pena, atau alat lainnya;
- (5) membaca dengan pengulangan-pengulangan kata, frase, kalimat (frase);
- (6) membaca dengan subvokalisasi (melafalkan bacaan dalam hati/pikiran)
- (7) membaca kata demi kata;
- (8) membaca secara insidental.

Faktor lain yang mempengaruhi KEM adalah **penguasaan teknik-teknik membaca** yang tepat yang sesuai dengan tujuan, bahan, dan jenis bacaannya. Teknik-teknik membaca yang secara umum dikenal orang antara lain:

- a) **Teknik baca-pilih** atau *selecting*, yaitu membaca bahan bacaan atau bagian-bagian bacaan yang dianggap relevan atau mengandung informasi yang dibutuhkan pembaca. Dalam hal ini, sebelum melakukan kegiatan membaca tersebut, pembaca telah melakukan pemilihan/seleksi bahan terlebih dahulu.
- b) **Teknik baca-lompat** atau *skipping*, yaitu membaca dengan loncatan-loncatan. Maksudnya, bagian-bagian bacaan yang dianggap tidak relevan dengan keperluannya atau bagian-bagian bacaan yang sudah dikenalnya/dipahaminya tidak dihiraukan. Bagian bacaan yang demikian dilompati untuk mencapai efektifitas dan efisiensi membaca.
- c) **Teknik baca-layap** atau *skimming* atau dikenal juga dengan istilah membaca sekilas, yaitu membaca dengan cepat atau menjelajah untuk memperoleh gambaran umum isi buku atau bacaan lainnya secara menyeluruh. Selain itu, teknik ini juga dapat dipergunakan sebagai dasar memprediksi, apakah suatu bacaan atau bagian-bagian tertentu dari bacaannya itu berisi informasi tertentu. Seorang pembaca yang menggunakan *teknik skimming* hanya memetik ide-ide pokok bacaan atau informasi-informasi penting atau intisari suatu bacaan. Teknik ini dipergunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan berikut: (1) mengenali topik bacaan; (2) mengetahui pendapat orang (opini); (3) mengetahui bagian penting tanpa harus membaca seluruh bacaan; (4) mengetahui organisasi penulisan, urutan ide pokok, hubungan antarbagian; (5) menyegarkan apa yang pernah dibaca, misalnya dalam mempersiapkan ujian atau ceramah.
- d) **Teknik baca-tatap** atau *scanning* atau dikenal juga dengan istilah sepintas, yaitu suatu teknik pembacaan sekilas cepat tetapi teliti dengan maksud untuk memperoleh informasi khusus/tertentu dari bacaan. Pembaca yang menggunakan teknik ini akan langsung membaca bagian tertentu dari bacaannya yang berisi informasi/fakta yang diperlukannya tanpa menghiraukan bagian-bagian lain yang dianggapnya tidak relevan. Teknik *scanning* bisa digunakan untuk hal-hal berikut: (1) mencari nomor telepon; (2) mencari makna kata tertentu dalam kamus; (3) mencari keterangan tentang

suatu istilah pada ensiklopedia; (4) mencari entri atau rujukan sesuatu hal pada indeks; (5) mencari definisi sebuah konsep menurut para pakar tertentu; (6) mencari data-data statistik; (7) mencari acara siaran acara TV, daftar perjalanan, dokter jaga, dan sebagainya.

Keempat teknik membaca di atas, pada umumnya jarang dipergunakan dalam bentuk tunggal atau berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan teknik-teknik lainnya. Bahkan sering terjadi keempat teknik ini dipergunakan sekaligus secara bergiliran dalam suatu kegiatan membaca. Yang penting bagi pembaca bagaimana dia dapat memilih, menentukan, dan menggunakan teknik membaca yang tepat/cocok dengan sifat informasi yang diperlukannya sehingga memenuhi tuntutan efektifitas dan efisiensi membaca.

Di samping teknik-teknik membaca di atas, kita juga perlu menguasai metode-metode membaca yang efektif dan efisien. Metode-metode tersebut, misalnya membaca frase, metode SQ3R, metode PQ3R, metode PQRST, dan lain-lain.

Dari sekian banyak pendapat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, pendapat **Pearson** dipandang sebagai cermin dari kesimpulan pendapat-pendapat di atas. Menurut beliau, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni **faktor dalam (*internal*)** dan **faktor luar (*eksternal*)**. Faktor dalam bersumber pada diri pembaca. Faktor luar dibaginya lagi menjadi dua kategori, yakni (a) *unsur dalam bacaan*, dan (b) *sifat-sifat lingkungan baca*. **Unsur dalam** bacaan berkaitan dengan keterbacaan dan faktor organisasi teks. **Sifat lingkungan baca** berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran, dan lain-lain (**Pearson, 1978; Hafni, 1981**).

E. Cara Mengukur KEM

Seperti telah dijelaskan di muka, KEM itu merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Kecepatan rata-rata baca merupakan cermin dari tlok kur kemampuan visual, yakni kemampuan gerak motoris mata dalam melihat lambing-lambang grafis. Pemahaman isi bacaan merupakan cermin dari kemampuan kognisi, yakni kemampuan berpikir dan bernalar dalam mencerna masukan grafis yang ditermanya lewat indera mata.

Untuk menentukan KEM seseorang diperlukan data mengenai rata-rata kecepatan baca dan persentase pemahaman isi bacaan. Data mengenai rata-rata kecepatan baca dapat diketahui apabila jumlah kata yang dibaca dan waktu tempuh bacanya diketahui. Cara menghitung *rata-rata kecepatan baca* adalah dengan *cara membagi jumlah kata yang dibaca dengan waktu tempuh baca*. Sebagai contoh, jika seseorang dapat membaca sebanyak 2500 perkataan dalam waktu 5 menit, artinya kecepatan rata-rata baca pembaca tersebut adalah 500 kpm ($2500:5=500$).

Sementara, untuk memperoleh data tentang persentase pemahaman isi bacaan yang objektif (bukan perkiraan), tentu diperlukan suatu alat untuk mengukurnya. Alat tersebut berupa alat tes. Mengapa harus alat tes? Bukankah alat nontes pun bisa digunakan? Untuk mengukur aspek kognitif, alat tes lebih tepat bila dibandingkan dengan alat nontes. Kemampuan pemahaman seseorang tidak bisa diprediksi melalui observasi, misalnya. Angket atau wawancara mungkin saja bisa menggali kemampuan membaca seseorang, tetapi penggunaan alat nontes ini untuk kepentingan pengukuran aspek kognitif tidaklah praktis. Untuk menentukan *persentase pemahaman* seseorang terhadap isi bahan bacaan yang dibacanya ialah *dengan cara membagi sekor bobot tes pemahaman isi*

bacaan yang dapat dijawabnya dengan benar dengan bobot/sekor ideal kemudian diperkalikan dengan 100 persen. Misalnya, jika seseorang dapat menjawab dengan benar tes pemahaman isi bacaan sebanyak 32 dari sekor ideal 50, maka persentase pemahaman isi bacaan pembaca yang bersangkutan adalah 64% ($32/50 \times 100\% = 64\%$).

Berpedoman kepada pengertian KEM, yakni perpaduan antara kemampuan visual dan kemampuan kognisi, maka contoh-contoh penghitungan di atas dapat ditentukan KEM-nya. Dari hasil penghitungan rata-rata kecepatan baca diperoleh data 500 kpm; dari hasil penghitungan persentase pemahaman isi bacaan diperoleh data 64%. Maka penghitungan KEM-nya adalah 320 kpm ($500 \times 64\%$). Angka terakhir ini (320 kpm) merupakan kecepatan efektif membaca yang sudah menyertakan pengukuran dua unsur penyokong kegiatan baca, yakni kemampuan gerak mata dalam melihat lambang-lambang cetak dan kemampuan memahami isi bacaan. Sementara angka 500 kpm itu merupakan kemampuan kecepatan rata-rata baca yang belum menyertakan unsur pemahaman isi bacaan.

Selanjutnya, berdasarkan ilustrasi di atas, sekarang kita dapat membuat beberapa alternatif rumus KEM yang dapat dipergunakan untuk menghitung dan menentukan KEM seseorang. Alternatif rumus-rumus tersebut antara lain:

$$(1) \quad \frac{JK}{Wm} \times \frac{B}{SI} = \dots\dots \text{ kpm}$$

$$(2) \quad \frac{JK}{Wd:60} \times \frac{B}{SI} = \dots\dots \text{ kpm}$$

$$(3) \quad \frac{JK}{Wd} \times \frac{B}{SI} (60) = \dots\dots \text{ kpm}$$

Keterangan

- *K* : jumlah kata yang dibaca
- *Wm* : waktu tempuh baca dalam satuan menit
- *Wd* : waktu tempuh baca dalam satuan detik
- *SI* : sekor ideal atau sekor maksimal
- *kpm* : kata per menit

Berbekal rumus penghitungan KEM di atas, terdapat sejumlah persiapan yang harus dipersiapkan untuk mengukur KEM, yakni: (1) teks/wacana; (2) alat ukur waktu: jam tangan, stopwatch; (3) perangkat tes; dan (4) personal (petugas).

F. Kaitan Antara KEM, Tujuan Membaca, dan Karakteristik Bacaan

Pembaca yang fleksibel merupakan pembaca yang efektif dan efisien, yakni pembaca yang selalu menyesuaikan kecepatan bacanya itu sesuai dengan tujuan dan

kebutuhannya, serta jenis dan karakteristik bahan yang dihadapinya. Berikut ini disajikan rincian rata-rata kecepatan baca yang disesuaikan dengan keperluan baca.

- ❖ Kecepatan 100 kpm atau lebih (*sangat tinggi*) biasa digunakan pada saat membaca *skimming* atau *scanning* untuk keperluan pengenalan dan penjajagan bahan bacaan, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, mengetahui organisasi tulisan, mencari gagasan pokok, mendapatkan kesan umum suatu bacaan.
- ❖ Kecepatan antara 500-800 kpm (*tinggi*) digunakan untuk membaca bahan bacaan yang mudah/ringan atau bahan yang sudah dikenal, membaca prosa fiksi untuk mengetahui jalan cerita secara umum.
- ❖ Kecepatan antara 350-500 kpm (*cepat*) digunakan untuk membaca bacaan yang tergolong ringan/mudah yang bersifat deskriptif-informatif dan bahan bacaan fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir dari sebuah cerita.
- ❖ Kecepatan antara 250-350 kpm (*rata-rata*) digunakan untuk membaca fiksi yang kompleks guna menganalisis watak tokoh dan jalan cerita atau bahan-bahan bacaan nonfiksi yang agak sulit untuk mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau melakukan kerja evaluatif mengenai ide penulisnya.
- ❖ Kecepatan antara 100-125 kpm (*lambat*) digunakan untuk mempelajari bacaan yang sukar, bacaan ilmiah yang bersifat teknis, analisis nilai sastra klasik, memecahkan persoalan yang dirujuk bacaan (bacaan yang berisi instruksi).

Kecepatan rata-rata di atas hendaknya disertai dengan minimal 70% pemahaman isi bacaan, karena kecepatan rata-rata di atas masih merupakan kecepatan kasar yang belum menyertakan pemahaman isi bacaan. Berdasarkan hasil studi para ahli membaca di Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar (SD) kurang lebih 200 kpm, siswa SLTP 200-250 kpm, siswa SLTA 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa 325-400 kpm dengan pemahaman isi minimal 70%. Data tersebut jika dikonversi ke dalam penghitungan KEM (kemampuan membaca yang sesungguhnya) menjadi seperti berikut.

- ❖ Tingkat SD → $200 \times 70\% = 140$ kpm
- ❖ Tingkat SLTP → $200 \times 70\%$ s.d. $250 \times 70\% = 140 - 175$ kpm
- ❖ Tingkat SLTA → $250 \times 70\%$ s.d. $350 \times 70\% = 175 - 245$ kpm
- ❖ Tingkat PT → $350 \times 70\%$ s.d. $400 \times 70\% = 245 - 280$ kpm

G. Penutup

Untuk mengimbangi lajunya perkembangan zaman dan bisa hidup layak di masyarakat, kepemilikan KEM yang memadai menjadi hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Bagi guru, pengetahuan tentang apa dan bagaimana KEM akan menjadi input atau bahan balikan yang berharga guna menentukan keputusan instruksional yang berhasil guna dan tepat guna.

Dengan pengetahuan tentang bagaimana cara mengukur kemampuan membaca yang sesungguhnya (KEM), para guru akan dapat mendiagnosis kesulitan-kesulitan membaca yang dihadapi anak didiknya. Kemampuan membaca berimplikasi terhadap minat baca. Demikian juga sebaliknya, minat baca berimplikasi terhadap kemampuan membaca. Dengan kata lain, antara kemampuan membaca dan minat baca terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat. Dua hal ini berkontribusi terhadap kebiasaan dan budaya baca.

Salah satu ciri masyarakat beradab ditandai oleh budaya bacanya yang tinggi. Harapan menuju masyarakat *literate* terbentang luas, ketika para guru di lembaga-lembaga formal atau pun nonformal peduli akan kemampuan membaca para anak didiknya. Semoga harapan itu terwujud.

D. Pustaka Rujukan.

- Alexander, J.E. (1993). *Teaching Reading*. Toronto: Little Brown and Company.
- Baldwin, R.S. and R. Kaufman. "A Concurrent Validity Study of the Raygor Readability Estimate." *Journal of Reading November 1979*.
- Harris & Sipay. (1980). *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman.
- Harris & Smith. (1986). *Reading Instruction*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Harjasujana A.S. & Mulyati, Yeti. (1988). *Materi Pokok Keterampilan Membaca*. Jakarta: Karunika.
- Israel, Susan E. & Gerald G. Duffy (ed). (2009). *Handbook of Research on Reading Comprehension*. New York: Routledge.
- Leedy, P.D. (1963). *Read With Speed and Precision*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Marshall, M. & M.O. Glock. "Comprehension of Connected Discourse: A Study into the Relationships Between the Structure of Text and Information Recalled." *Reading Research Quarterly 14, 1978* 079.
- McGinnis, D.J. & Smith, D.,E. (1982). *Analyzing and Treating Reading Problems*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Rupley, W.H. & Blair, T.R. (1989). *Reading Diagnosis and Remediation*. USA: Rand McNally.

**KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA:
Apa dan Bagaimana?**

**Disajikan dalam Diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra
Bagi Guru-guru SLTP Se-Indonesia, Tanggal 1 s.d. 14 Oktober 2003
di PPPG Bahasa Jakarta**

**Yeti Mulyati
Universitas Pendidikan Indonesia**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIRJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PUSAT PENGEMBANGAN PENATARAN GURU BAHASA
JAKARTA, 2003**